

MODEL PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS EKOWISATA DAN KOMUNITAS (MENCARI MODEL PENGEMBANGAN WISATA AIR TERJUN TURUNAN BOLON BERBASIS EKOWISATA DAN KOMUNITAS DI DESA TOMUAN HOLBUNG KECAMATAN BANDAR PASIR MANDOGGE, KABUPATEN ASAHAN)

Dian Septiana Sari¹, & Megasari Gusandra Saragih^{2*}

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Pancabudi
Telp. 061-8455571

*e - mail : megasarigusandrasaragih@dosen.pancabudi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengembangan pariwisata Air Terjun Turunan Bolon yang berbasis ekowisata dan komunitas di Desa Tomuan Holbung, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan serta memetakan dan menganalisa kendala yang dihadapi dalam pengembangan model pariwisata Air Terjun Turunan Bolon yang berbasis ekowisata dan komunitas di Desa Tomuan Holbung Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder yakni dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada seluruh informan, baik itu aparat pemerintahan kecamatan Bandar Pasir Mandoge, tokoh masyarakat, pelaku industri pariwisata dan ahli pariwisata. Informan lainnya adalah masyarakat diluar kategori diatas yang mempunyai pengetahuan tentang masalah yang diteliti ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Tomuan Holbung memiliki potensi wisata alam yang baik dan indah namun belum digali secara maksimal dan profesional sehingga potensi wisata alam yang berlimpah tersebut tidak berkembang secara maksimal. Potensi *Recreational Tourism*, *Pleasure Tourism*, *Cultural Tourism* dan *Sport Tourism* masih harus ditingkatkan lagi. Fasilitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata masih perlu menjadi perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Asahan khususnya Desa Tomuan Holbung dan stake holder lainnya yang terlibat terutama untuk memenuhi sarana jalan dan transportasi yang memungkinkan akses ke objek wisata Air Terjun Turunan Bolon. Kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku utama pengembangan kepariwisataan merupakan pula salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dimana tiga komponen utama dalam pengelolaan manajemen kepariwisataan, yakni unsur pemerintah, swasta dan masyarakat belum terkoordinasi dengan sempurna. Diharapkan masyarakat Desa Tomuan Holbung, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dapat mengerti bagaimana pengembangan wisata berbasis ekowisata dan komunitas sehingga tidak merusak alam dan meningkatkan partisipasi masyarakat langsung.

Kata Kunci : Model Pengembangan, Ekowisata, Komunitas

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pariwisata dunia yang terus berkembang pada tahun-tahun terakhir ini. Perkembangan arus pariwisata merupakan salah satu bagian utama dalam pertumbuhan kepariwisataan, sehingga pengembangan pariwisata perlu memperhitungkan arus wisata yang akan

datang dengan memanfaatkan prasarana, sarana wisata, maupun industri pariwisata yang telah tersedia. Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dan komunitas yang dilaksanakan di berbagai daerah semakin penting, tidak saja dalam rangka meningkatkan penerimaan devisa negara, melainkan juga dapat memperluas kesempatan berusaha, disamping memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat serta untuk mengurangi

pengangguran. Berbagai isu yang dikaitkan dengan munculnya konsep ekowisata yang mutakhir termasuk meningkatnya kesadaran akan lingkungan di masyarakat, publik yang semakin cerdas, dalam hal selera dan dambaan mereka akan pengalaman wisata di luar rumah, yaitu yang berbasis alam. Masyarakat yang semakin pandai ini juga memperlihatkan penghargaan atas kepekaan yang meningkat terhadap bentang alam biofisik dan budaya.

Seringkali dijumpai, atraksi-atraksi wisata yang disuguhkan sangat tidak menarik, karena nilai otentisitas, orisinalitas, dan keunikannya tidak begitu menonjol. Masing-masing daerah menawarkan produk wisata yang relatif sama, dan atraksi buatan yang disuguhkan relatif tidak unik. Oleh karena itulah, kinerja pariwisata ini sangat beralasan untuk dibanahi, karena pengalaman yang tidak nyaman akan meninggalkan kesan buruk terhadap produk wisata (Weiler, 1992).

Model pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang berbasis komunitas bisa dikembangkan untuk menjawab tuntutan pariwisata yang mengikuti perubahan global dan perkembangan dunia kepariwisataan. Pengembangan model ekowisata ini dapat ditunjang dengan kemajuan dalam teknologi komunikasi serta sarana transportasi yang semakin, serta keadaan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga memungkinkan waktu untuk berlibur lebih banyak lagi. Kondisi tersebut merupakan unsur pendukung kepariwisataan, sehingga kemajuan pariwisata didukung oleh masyarakat dengan cara melibatkan secara langsung masyarakat di sekitar objek kawasan wisata tersebut. Keterlibatan masyarakat ini juga sampai pada pelayanan informasi, pelayanan telekomunikasi, pelayanan angkutan, maupun pelayanan administrasi untuk keperluan bisnis, hotel dan restoran, *tour & travel*, transportasi, *souvenir*, serta bidang pendidikan kepariwisataan.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif, yang mencakup perjalanan ke daerah alami yang masih belum tercemar, terjaga keasriannya, sehingga wisatawan yang datang memiliki tujuan khusus hendak mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan alam serta flora, fauna dan hidupan liarnya. Ekowisata dikembangkan berdasar prinsip hendak melestarikan lingkungan alam dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi tuan rumahnya. Pengembangan pariwisata alternatif ini dilakukan dengan pendekatan yang memperhatikan perubahan persepsi tentang pariwisata, kriteria

pengembangan pariwisata, pelestarian lingkungan, dan pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan model pariwisata seperti ini sudah tertentu mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan lainnya, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Dari segi ekonomi, pariwisata merupakan salah satu sumber menambah pendapatan daerah ini, antara lain berupa pajak, retribusi dan devisa. Dari segi sosial budaya, wisatawan dikenalkan dengan kebudayaan, adat istiadat, kesenian serta keindahan alam dan kepribadian bangsa.

Sumatera Utara khususnya Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata. Di daerah ini terdapat air terjun yang sangat indah dan mempunyai arus yang deras karena air terjun ini keluar dari jepitan tebing batu yang memiliki debit yang sangat deras. Namun secara umum, kondisi pariwisata di daerah ini masih cukup memprihatinkan. Oleh karenanya pengembangan model ekowisata berbasis komunitas perlu diperhatikan sebagai alternatif pengembangan potensi pariwisata.

Dalam perkembangan Pariwisata Kabupaten Asahan, khususnya di Desa Tomuan Holbung, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, perlu pemahaman yang benar sehingga ditemukan model pengembangan pariwisata yang sesuai dengan potensi daerah setempat (*local content*). Air terjun yang terdapat di Desa Tomuan Holbung itu bernama Air Terjun Turunan Bolon. Air Terjun Turunan Bolon mempunyai pemandangan yang sangat menakjubkan dimana air terjun itu keluar dari celah-celah tebing yang sempit dengan debit air yang sangat deras yang seakan-akan jatuh dengan gerakan melambat (*slow motion*) dari ketinggian sekitar 30 meter. Untuk menuju air terjun ini memerlukan waktu selama 8 jam dari Kota Medan, dan 3 jam dari Pematang Siantar melalui Tanah Jawa Simalungun. Setelah sampai di lokasi parkir, para wisatawan harus berjalan kaki lagi selama 40 menit sampai 1 jam untuk sampai ke lokasi air terjunnya. Untuk mencapai air terjun tersebut harus melewati perkebunan sawit dan karet warga yang sempit, dengan kondisi jalan berbatuan dan medan yang cukup berat, tidak dikatakan baik sepanjang 17 km kedalam dari jalan besar Bandar Pasir Mandoge, terutama di musim hujan. Tidak semua kendaraan dapat masuk ke dalam Desa Tomuan Holbung, hanya kendaraan khusus saja seperti motor trail, ataupun kendaraan yang mempunyai penggerak 4 roda (*4wd*) yang dapat masuk Desa Tomuan Holbung. Keterkaitan dan

pendekatan multi disipliner sangat diperlukan sehingga perencanaan pengembangan pariwisata yang komprehensif di bidang pariwisata Kabupaten Asahan dapat tercapai.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata Alternatif dan Ekowisata

Pada intinya yang dimaksud dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah berkaitan dengan usaha menjamin agar sumberdaya alam, sosial dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dapat dimanfaatkan untuk generasi selanjutnya. Dalam pengembangan pariwisata alternatif, konsep pembangunan berkelanjutan merupakan konsep alternatif yang mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi mendatang, pengurangan ketidakmerataan dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat yang tinggal di daerah setempat.

Pengembangan ekowisata yang mensejahterakan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan merupakan pengembangan kepariwisataan yang relevan diprioritaskan saat ini, sehingga masyarakat tidak hanya belajar ketrampilan untuk pengelolaan berbagai usaha pariwisata, tapi juga lebih memahami tentang lingkungan. Dengan demikian pembangunan pariwisata yang dilakukan tidak hanya memberikan keuntungan dan kemajuan bagi kepariwisataan itu saja, tetapi lebih jauh masyarakat juga akan lebih memahami dan menyadari tentang lingkungan dan beragam budaya manusia yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian pembangunan pariwisata yang dilakukan tidak hanya akan memberikan keuntungan dan kemajuan bagi kepariwisataan itu saja, tapi juga untuk mencapai berbagai tujuan lainnya (Ardika, 2001)

Sehubungan dengan itu pada tahun 1993, *The Ecotourism Society* memberi rumusan definisi yang bersifat pro-aktif tentang pengertian *ecotourism*, yaitu *ecotourism is responsible travel to natural areas which conserves the environment and improves the welfare of local people*. Selanjutnya *The Ecotourism Society* menetapkan delapan prinsip pengembangan ekowisata, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam

- dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Yang dimaksud dengan pendidikan konservasi lingkungan yaitu mendidik wisatawan baik domestik dan mancanegara serta masyarakat setempat akan arti pentingnya konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan, yaitu mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelolaan kawasan pelestarian dapat merasakan langsung manfaat dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh dari kawasan yang dikelola. Manfaat dari retribusi dan *conservation tax* dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan atau lingkungan yang dijadikan pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula didalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
5. Penghasilan masyarakat. Profit yang diperoleh secara nyata dari ekonomi masyarakat yang berasal dari kegiatan ekowisata untuk mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan, termasuk didalamnya pengembangan fasilitas dan pemanfaatannya harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam, mengkonservasi tumbuhan dan hewan serta menjaga keaslian budaya masyarakat setempat.
7. Daya dukung lingkungan. Biasanya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dibandingkan dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Jika suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, dan agar hasilnya dapat dinikmati oleh Negara atau Negara bagian atau pemerintah daerah setempat maka devisa dan belanja wisatawan harus dapat didorong sebesar-besarnya.

Ekowisata pada saat ini berkembang dengan pesat karena ekowisata banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin

berkunjung ke area yang alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab dan berpetualang ke area alami, yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999).

Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas

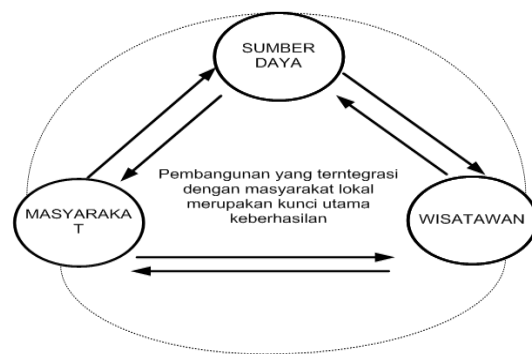
Masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* haruslah dilibatkan dalam pengelolaan berbagai sumberdaya yang terdapat di daerah atau wilayah mereka. Masyarakat lokal memilih hak-hak azasi manusia untuk menginterpretasikan, memelihara dan mengelola sumberdaya yang mereka miliki. Menurut Moeljarto (1993), pengelolaan sumber yang bertumpu pada komunitas merupakan pendekatan yang dikemukakan oleh David Korten. Adapun ciri-ciri pendekatan ini adalah sebagai berikut :

1. Prakarsa dari proses pengambilan keputusan harus difokuskan pada masyarakat sendiri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap.
2. Fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan mengelola dan memobilisasi sumber daya-sumber daya yang terdapat di komunitas.
3. Mentoleransi variasi lokal yang sifatnya amat fleksibel dengan menyesuaikan kondisi lokal.
4. Didalam melaksanakan pembangunan, menekankan pada *social learning* yang didalamnya terdapat interaksi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan diri pada saling belajar.
5. Proses pembentukan jaringan (*Net Working*) antara birokrat dan lembaga swadaya masyarakat, satuan – satuan organisasi tradisional yang mandiri, merupakan bagian interral dari pendekatan ini, baik untuk meningkatkan kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber maupun untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertikal dan horizontal. Melalui proses *net working* ini diharapkan terjadi simbiosis antara struktur – struktur pembangunan ditingkat lokal.

David Korten (Pitana, 1992) juga memberikan tiga pembenar pentingnya *community-based resources management* ini dilaksanakan sebagai ancangan dasar dalam pembangunan. Ketiga ancangan tersebut ialah :

1. Variasi kehidupan setempat (*local variety*), maksudnya kehidupan yang berbeda menurut sistem pengelolaan yang berbeda dan masyarakat lokal yang paling akrab dengan situasi setempat.
2. Sumberdaya lokal (*local resource*), artinya sumberdaya lokal secara tradisional dikuasai dan dikelola oleh masyarakat lokal.
3. Tanggung jawab lokal (*local accountability*), yaitu pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat daerah setempat yang harus lebih bertanggung jawab karena kegiatan dilakukan akan mempengaruhi hidup masyarakat daerah tersebut.

Pandangan yang dikemukakan Natori (2001) tentang pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang menyebutkan bahwa hubungan yang harmonis antar masyarakat lokal, sumberdaya, dan wisatawan merupakan kunci utama keberhasilan pembangunan, seperti dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pembangunan Manusia Berbasis Masyarakat (Natori, 2001)

Berdasarkan uraian-uraian tersebutlah kiranya teori *Community-Based Resources Management* dapat digunakan untuk menganalisis peran masyarakat lokal khususnya masyarakat di desa Tomuan Holbung yang memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder yakni dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada

seluruh informan, baik itu aparat pemerintahan kecamatan Bandar Pasir Mandoge, tokoh masyarakat, pelaku industri pariwisata dan ahli pariwisata. Informan lainnya adalah masyarakat diluar kategori di atas yang mempunyai pengetahuan tentang masalah yang diteliti ini.

Untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan mengungkapkan data yang telah didapat dilapangan. Teknik lain yang dipakai dalam analisis data yang digunakan adalah analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada PT. X data-data yang diperoleh Desa Tomuan Holbung merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang berasal dari pemekaran Huta Padang dengan dasar hukum Peraturan Daerah Kabupaten Asahan No.10 Tahun 2008 tentang pembentukan Desa-Desa dalam Daerah Kabupaten Asahan sehingga Desa Tomuan Holbung pada saat ini terdiri dari X Dusun. Penduduk Desa Tomuan Holbung yang berjumlah 2673 jiwa yang berasal dari laki-laki 1244 jiwa dan perempuan 1429 jiwa, mempunyai keyakinan beragama yang berbeda-beda, terdiri dari Agama Islam 1762 jiwa, dan beragama Kristen berjumlah 911 jiwa. Mayoritas penduduk bersuku Jawa dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

Masyarakat Desa Tomuan Holbung masih menjunjung tinggi sifat gotong royong dan kekeluargaan dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dapat dilihat dengan aktifnya organisasi STM (serikat tolong menolong) yang kegiatannya menjenguk orang sakit ataupun kemalangan tanpa memandang keyakinan agamanya masing-masing. Pada umumnya sebahagian besar penduduk desa Tomuan Holbung Kecamatan Bandar Pasir Mandoge bermata pencaharian sebagai petani, karyawan swasta, sebahagian lainnya bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang dan hanya sebahagian kecil yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Sarana transportasi yang paling banyak digunakan warga masyarakat desa Tomuan Holbung adalah sepeda motor. Di desa ini sarana transportasi seperti bis atau angkutan umum belum tersedia, dikarenakan jalan masuk ke Desa Tomuan Holbung masih jalan batu belum diaspal beton oleh pemerintah daerah setempat.

Desa Tomuan Holbung mempunyai pemandangan alam yang masih sangat perawan. Perawan disini dalam arti belum disentuh oleh pemerintah untuk dikembangkan

sebagai objek wisata. Pemandangan alam yang sangat indah itu berupa Air Terjun Turunan Bolon atau yang sering disebut masyarakat sekitar "Turbo". Air terjun ini keluar dari jepitan tebing batu yang memiliki debit yang sangat deras. Dengan ketinggian 30meter dan debit air yang besar maka air terjun ini merupakan satu dari puluhan air terjun indah di Sumatera Utara.

Air Terjun Turunan Bolon (Turbo) terletak di dusun X Desa Tomuan Holbung. Untuk mencapai air terjun ini tidak mudah seperti objek wisata yang lain. Dikarenakan jalan yang dilewati merupakan jalan perkebunan sawit dan perkebunan karet masyarakat yang tidak beraspal beton tetapi hanya jalan batu dan sebagian tanah yang cukup terjal. Oleh karena itu diperlukan kendaraan dengan kondisi baik yang bisa melewati jalanan perkebunan Desa Tomuan Holbung. Disarankan adalah kendaraan roda 4 wd ataupun motor yang kondisinya baik. Selain itu dari jalan raya Bandar Pasir Mandoge ke Dusun X Desa Tomuan Holbung mencapai jarak 17 km. Jalanan menuju air terjun sangat tidak dianjurkan bila musin hujan, dikarenakan jalan tanah itu maka bila hujan akan menimbulkan lumpur yang sangat tebal. Tidak hanya jarak yang 17 km yang dilalui wisatawan, tetapi wisatawan harus turun lagi dengan berjalan kaki untuk mencapai air terjun tersebut sekitar 15-20 menit dengan struktur jalanan tanah yang terjal.

Potensi Air Terjun Turunan Bolon untuk menjadi wisata air di Desa Tomuan Holbung sangatlah memungkinkan bila didukung oleh sarana dan prasarana menuju ke lokasi air terjun Turunan Bolon. Keindahan Alam yang masih asli sangatlah dicari oleh wisatawan mancanegara dan lokal. Jatuhnya Air Terjun Turbo yang sangat tinggi menimbulkan butiran-butira uap air menambah eksotis keindahan alam ini. Ditambah dengan bebatuan yang menghampar luas di bawah Air Terjun Turunan Bolon ini.

Terdapat korelasi yang kuat antara wisatawan dengan objek wisata. Dimana wisatawan akan menyukai objek wisata yang sudah tertata dengan baik dan memiliki fasilitas yang lengkap. Selain itu wisatawan mancanegara akan mencari objek wisata yang unik yang tidak ada di negara mereka dan wisatawan lokal akan mencari objek wisata yang mudah dicapai dari tempat tinggalnya. Jenis wisatawan yang datang ke Air Terjun Turunan Bolon masih jenis wisatawan lokal. Hal ini disebabkan kurangnya daya jual objek wisata air terjun tersebut. Daya jual objek wisata dapat berupa fasilitas dan tingkat

promosi yang kurang ke masyarakat luar daerah ataupun mancanegara.

Pemerintah berusaha menggiatkan sektor wisata yang ada di Indonesia untuk menarik kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Seperti yang diketahui sektor wisata dapat meningkatkan sektor perekonomian bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki objek wisata. Dengan sumbangsih nya si sektor perekonomian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan masyarakat maupun sebagai sarana promosi daerah di kancah kepariwisataan nasional dan bahkan internasional (*global tourism*).

Dari hasil observasi lapangan, didapat bahwa infrastruktur pariwisata memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Dalam hal ini Kabupaten Ashan khususnya Desa Tomuan Holbung Kecamatan Bandar Pasir Mandoge sudah harus membangun infrastruktur tersebut. Sangatlah penting dibangun sarana dan prasarana untuk mencapai Air Terjun Turunan Bolon. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana seperti jalan yang mulus, transportasi, tempat peristirahatan yang layak, informasi rute yang jelas, maka pengembangan Air Terjun Turunan Bolon dapat cepat terlaksana.

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan tim peneliti, melihat banyaknya pemuda-pemudi Desa Tomuan Holbung yang tidak peduli dengan sumber daya alam yang mereka miliki. Mereka lebih memilih bekerja di perusahaan sawit swasta sebagai buruh ataupun pindah ke kota. Mereka melakukan ini dengan alasan untuk menambah penghasilan yang lebih besar. Padahal bila mereka bersama-sama melakukan perencanaan pengembangan objek wisata air terjun tersebut, pendapatan mereka jauh lebih besar.

Konsep ekowisata dinilai cocok untuk dikembangkan di Desa Tomuan Holbung, dengan beberapa alasan yang melandasinya, pertama; Desa Tomuan Holbung kaya akan keanekaragaman hayati dan ekowisata bertumpu pada sumberdaya alam dan budaya sebagai atraksi. Kedua; pengembangan pariwisata menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat, karena sesuai dengan karakter Indonesia yang memiliki jumlah penduduk besar yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Perencanaan pengembangan ekowisata di Desa Tomuan Holbung harus dapat mampu memberikan pencerahan bagi kehidupan masyarakat setempat ke depan. Oleh karena itu pengembangan sektor pariwisata harus dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan

mampu pemeratakan pendapatan masyarakat secara struktural. Wacana ini memberi pengertian bahwa masyarakat Desa Tomuan Holbung mendapatkan lapangan pekerjaan baru melalui pembangunan infrastruktur kepariwisataan, terutama bila pembangunan tersebut berbasis pada pola pengembangan ekonomi masyarakat.

Keterlibatan masyarakat di sekitar kawasan objek wisata akan turut memberikan pencerahan usaha bagi setiap aktivitas produksi yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian secara langsung yang dapat dirasakan dan momentum tersebut dapat memberdayakan masyarakat secara nyata. Keterlibatan dan partisipasi seluruh masyarakat dalam pembangunan infrastruktur kepariwisataan merupakan upaya untuk menyadarkan masyarakat akan perlunya kawasan kepariwisataan bagi pengembangan usaha dan aktivitas mereka, yang pada gilirannya akan menciptakan pemerataan pendapatan yang berdampak kepada tumbuhnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kawasan maupun objek wisata yang terdapat di wilayahnya.

Pembangunan infrastruktur sektor pariwisata di satu sisi harus dapat memberikan prioritas pada pemanfaatan sumber-sumber lokal khususnya yang dimiliki oleh masyarakat, walaupun pembangunan infrastruktur sektor pariwisata yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat akan mengakibatkan biaya produksi lebih mahal. Namun di sisi lain aktivitas kebersamaan ini memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi karena memanfaatkan berbagai potensi masyarakat setempat, sehingga masyarakat turut dilibatkan. Di samping itu pemanfaatan sumber-sumber lokal yang dimiliki oleh masyarakat akan memberikan keuntungan ganda, yakni melahirkan nuansa dan tema kepariwisataan yang sejalan dengan tuntutan perubahan dunia kepariwisataan *exotic tourism*, dan di sisi lain dapat pula meningkatkan harkat dan martabat masyarakat lokal selaku pemilik adat, budaya dan kehidupan sosial yang unik dan langka, serta mempunyai nilai jual yang tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Tomuan Holbung memiliki potensi wisata alam yang baik dan indah namun belum digali secara maksimal dan profesional sehingga potensi wisata alam yang berlimpah tersebut tidak

berkembang secara maksimal. Potensi *Recreational Tourism*, *Pleasure Tourism*, *Cultural Tourism* dan *Sport Tourism* masih harus ditingkatkan lagi. Fasilitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata masih perlu menjadi perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Asahan khususnya Desa Tomuan Holbung dan stake holder lainnya yang terlibat terutama untuk memenuhi sarana jalan dan transportasi yang memungkinkan akses ke objek wisata Air Terjun Turunan Bolon. Kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku utama pengembangan kepariwisataan merupakan pula salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dimana tiga komponen utama dalam pengelolaan manajemen kepariwisataan, yakni unsur pemerintah, swasta dan masyarakat belum terkoordinasi dengan sempurna.

Diharapkan masyarakat Desa Tomuan Holbung, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dapat mengerti bagaimana pengembangan wisata berbasis ekowisata dan komunitas sehingga tidak merusak alam dan meningkatkan partisipasi masyarakat langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Weiler, B & CM Hall (Eds). (1992). *Special Interest Tourism*. London: Bellhaven.
- Ardika, I Gde. (2001). *Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan Berbasis Kerakyatan*. Makalah dalam Seminar Nasional Bali the last or the lost paradise . Denpasar: UNUD.
- Eplerwood, M. (1999). *Succesful Ecotourism Business The Right Approach*. World Ecotourism Conference. Kota Kinabalu, Sabah.
- Moeljarto, T. (1993). *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Natori, Masahiko (Ed.). (2001). *A Guide Book for Tourism-Based Community Development*. Japan : Asia Pasific Tourism Exchange Center (APTEC).
- Pitana, I Gde. (1999). *Community Management dalam Pembangunan Pariwisata*. dalam *Analisis Pariwisata* 2(2). Denpasar: Universitas Udayana.